

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi terhadap penyaluran kredit UMKM pada perbankan di Indonesia. Faktor-faktornya adalah Jumlah dana pihak ketiga, *Capital Adequacy RATIO* (CAR), *BI-Rate*, dan *Gross Domestic Product* (GDP).

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, analisa yang dipakai adalah metode *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan aplikasi *Eviews 7*. Hal ini menjelaskan pengaruh masing – masing faktor yaitu jumlah dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *BI rate*, dan GDP terhadap penyaluran kredit UMKM pada perbankan Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jumlah Dana Pihak Ketiga sebagai faktor internal perbankan berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM dan jumlah CAR juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kredit UMKM. GDP sebagai faktor eksternal dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan menunjukkan dalam hasil jangka panjang memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan sedangkan *BI Rate* tidak sama sekali berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM yang disalurkan oleh Perbankan.

Kata Kunci: Kredit UMKM, DPK, CAR, DPK, *BI-Rate*.

ANALYSIS OF THE FACTORS THAT INFLUENCE THE DISTRIBUTION OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES (MSMEs) IN INDONESIA

ABSTACT

This study aims to analyze the factors that influence the distribution of MSME loans to banks in Indonesia. The factors are the amount of third party funds, Capital Adequacy RATIO (CAR), BI Rate, and Gross Domestic Product (GDP).

This type of research is quantitative, the analysis used is the Error Correction Model (ECM) method using the application Eviews 7. This explains the influence of each factor, namely the number of third fund, Capital Adequacy Ratio (CAR), BI rate, and GDP towards MSME lending to Indonesian banks.

The results of this study show the amount of Third Party Funds as an internal banking factor has a significant effect on MSME loans and the amount of CAR also shows a significant effect on MSME loans. GDP as an external factor in lending carried out by banks shows that in the long-term results it has a significant influence on MSME loans channeled by banks while the BI Rate does not significantly influence MSME Loans channeled by Banks.

Keywords: *MSMEs Credit, TPF, CAR, TPF, BI Rate.*

LATAR BELAKANG

perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dapat disimpulkan bahwa bank adalah salah satu lembaga penting bagi suatu negara. Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Jenis-jenis bank di Indonesia sangatlah beragam, dilihat dari sisi fungsi, kepemilikan, pengenaan bunga, dan kegiatannya di bidang devisa. Berdasarkan fungsinya, bank di Indonesia di bagi menjadi tiga, yaitu bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat (BPR). Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 pasal 1, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memiliki beberapa kegiatan usaha, salah satunya adalah memberikan kredit kepada masyarakat. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan dengan itu. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Siamat, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat kewajiban membayar bunga atas pinjaman yang telah diberikan oleh bank kepada nasabah. Bunga tersebut merupakan salah satu pendapatan bagi bank. Oleh karena itu, pemberian kredit merupakan suatu pendapatan bagi bank. Semakin besar kredit yang diberikan kepada nasabah, maka semakin besar pula bunga yang didapatkan oleh bank.

Perbankan adalah media yang menjembatani antara sektor moneter dengan sektor riil. Perbankan merupakan intermediasor antara sektor moneter dengan sektor riil. Perbankan merupakan intermediasor dalam menampung dana yang berlebih dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Peran perbankan dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk membantu pengalokasian agar alokasi dana dapat efisien. Selain itu, perbankan juga memiliki kemampuan untuk mengetahui masalah informasi asimetris yang terjadi di pasar kredit. Sebagai penghubung antara investor dan pengusaha, perbankan mampu memberikan informasi yang seimbang antara kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari fungsi bank sebagai perantara (*intermediary*), sehingga kepercayaan masyarakat luas sebagai nasabah kian bertambah (Abidan, 2007).

Sektor perbankan dalam keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, terutama kondisi moneter. Fenomena krisis moneter dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengakibatkan bank enggan untuk mengucurkan dana kreditnya ke sektor pelaku usaha. Dalam keadaan seperti ini, bank lebih memilih untuk mengalokasikan dana atau kreditnya kepada sektor yang dianggap lebih aman dan meyakinkan. Sebagai contoh, peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997, kredit perbankan mengalami volume penurunan yang cukup tajam. Dengan demikian, berdampak pada beberapa sektor yang mempengaruhinya, terutama pada sektor riil. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penentu pemulihan kondisi perekonomian pascakrisis moneter yang

berjalan lebih lambat dibanding negara-negara di Asia lainnya seperti Korea Selatan dan Thailand (Juda, 2001).

Menurunnya kredit perbankan dapat disebabkan dari faktor permintaan ataupun penawaran kredit. Dari sisi penawaran misalnya, penarikan dana nasabah yang ada di bank secara bersamaan (*bank rush*) dan meningkatnya kewajiban pembayaran terhadap luar negeri menjadi pemicu awal terjadinya penurunan kredit perbankan. Sementara itu, ketika suku bunga dan nilai tukar rupiah melonjak tajam para investor perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memperoleh pendanaan utama dari perbankan menambah persoalan berupa meningkatnya jumlah kredit macet yang cukup tinggi nilainya. Di sisi lain, tingginya suku bunga juga mengakibatkan merjin bunga (selisih antara suku bunga kredit dengan deposito) yang bernilai negatif akan menurunkan rasio kecukupan modal (CAR) perbankan secara drastis. Kesulitan likuiditas yang dialami oleh perbankan dan perusahaan akan menyebabkan hubungan antara kedua belah pihak ini menjadi terganggu dan berdampak pada kebutuhan pendanaan di sektor riil yang menjadi semakin terbatas.

Di sisi permintaan, penurunan kredit perbankan dapat terjadi karena rendahnya prospek investasi (*investment opportunities*) dan konsumsi, serta belum pulihnya kondisi finansial perusahaan. Kondisi ini tercermin dari masih tingginya rasio hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut. Rendahnya prospek investasi dan konsumsi ini tercermin dari masih tingginya rasio hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut. Rendahnya prospek investasi dan konsumsi ini tercermin dari porsi posisi kredit investasi dan konsumsi pada bank pemerintah dan swasta nasional.

Sampai awal tahun 2001, kondisi sektor perbankan menunjukkan adanya indikasi perbaikan. Hal ini dilihat dari membaiknya permodalan secara agregat dan marjin tingkat suku bunga yang bernilai positif. Di sisi lain kondisi ini tidak diikuti dengan meningkatnya porsi penyaluran kredit perbankan, kondisi yang seperti ini dinamakan sebagai *credit crunch*, yakni penurunan kemauan/keinginan perbankan dalam menyalurkan kredit tanpa diikuti kenaikan tingkat bunga pinjaman (Abidan, 2004). Keadaan *credit crunch* terjadi karena perbankan merasakan risiko yang tinggi dan keuntungan yang rendah apabila menyalurkan kredit ke masyarakat.

Perilaku perbankan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya kebijakan moneter dan sebaliknya. (Abidan, 2007) berpendapat bahwa perilaku perbankan dalam menyikapi penawaran dan permintaan kredit dalam perekonomian sangat penting dalam paradigma moneter yang baru. Perilaku ini dapat dilihat dari kuantitas kredit yang disalurkan dan dari harga (tingkat bunga kredit yang ditetapkan). Perilaku perbankan yang cenderung menghindari risiko akan sangat berpengaruh terhadap penyaluran kredit, maka pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada usaha dalam negeri akan mengalami keterhambatan.

Salah satu kegiatan utama lembaga keuangan termasuk bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sumber penerimaan utama bank yang diharapkan pun juga berasal dari penyaluran kredit. Mengingat penyaluran kredit tergolong aktiva aktif atau penerimanya tinggi, maka sebagai konsekuensinya, penyaluran kredit juga mengandung risiko yang lebih tinggi.

Volume kredit yang disalurkan oleh perbankan antara lain juga dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal perbankan, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah tingkat kecukupan modal yang diukur berdasarkan perhitungan *capital adequacy*. Perhitungan *adequacy* ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanam modal yang

mengandung risiko, harus menyediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*).

Menurut peraturan bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum 8 persen dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila ketentuan ini tidak dipatuhi maka bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus bank Indonesia. CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit kepada sektor UMKM. Dengan kata lain terdapat hubungan CAR dengan penyaluran kredit yang searah (Meydianawati, 2007).

Besarnya CAR dan volume kredit perbankan sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang berlaku. CAR adalah tingkat kecukupan modal yang diukur berdasarkan perhitungan *capital adequacy*. Besaran CAR dipengaruhi besarnya modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki perbankan. Selain itu, besarnya CAR juga didasarkan pada tingkat suku bunga tabungan dan deposito perbankan, sedangkan volume kredit dipengaruhi tingkat bunga kredit. Dalam menetapkan tingkat bunga kredit, selain memperhatikan faktor risiko, bank juga mengacu pada tingkat bunga instrumen moneter, yaitu tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (*BI-rate*). SBI merupakan instrumen pemerintah dalam mengambil kebijakan moneter.

Besarnya bunga yang ditawarkan untuk simpanan akan sangat berpengaruh terhadap bunga pinjaman. Dalam Industri perbankan yang sangat kompetitif ini, penentuan tingkat suku bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis. Bank-bank yang mampu mengendalikan komponen-komponen pokok dalam penentuan tingkat suku bunga kredit (*lending rate*) akan mampu menentukan tingkat bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lain yang tidak mampu untuk mengendalikan komponen-komponen pokok dalam penentuan tingkat suku bunga kredit (*lending rate*). Komponen-komponen yang menentukan tingkat bunga kredit antara lain adalah *Cost of Loanable funds*, *Overhead cost*, *Risk Factor*, spread, dan pajak. Hal inilah yang menyebabkan rentang atau jarak antara SBI selaku suku bunga acuan dengan suku bunga simpanan maupun pinjaman cukup jauh nilainya.

Jenis-jenis bank di Indonesia sangatlah beragam, dilihat dari sisi fungsi, kepemilikan, pengenaan bunga, dan kegiatan di bidang devisa. Berdasarkan fungsinya, bank di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat (BPR). Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 pasal 1, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memiliki beberapa kegiatan usaha, salah satunya adalah memberikan kredit kepada masyarakat. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Siamat, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat kewajiban membayar bunga atas pinjaman yang telah diberikan oleh bank kepada nasabah. Bunga tersebut merupakan salah satu pendapatan bagi bank. Oleh karena itu, pemberian kredit merupakan suatu pendapatan bagi bank. Semakin besar

kegiatan yang diberikan kepada nasabah, maka semakin besar pula bunga yang didapatkan oleh bank.

Tabel 1.
Perkembangan Kredit UMKM, CAR, SBI, DPK dan GDP Indonesia periode tahun 2013-2017

Tahun	Kredit UMKM (Milyar Rp)	CAR (%)	SBI (%)	DPK (Milyar Rp)	GDP (Milyar Rp)
2013	608.823	18,13	7,5	3.663.968	8.156.498
2014	671.721	19,57	7,75	4.114.420	8.564.867
2015	739.801	21,39	7,5	4.413.056	8.982.517
2016	802.113	22,93	4,75	4.834.758	9.434.613
2017	882.982	23,18	4,25	5.289.209	9.912.704

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa CAR, DPK dan Kredit UMKM pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan. Sedangkan DPK dapat kita ketahui bahwasanya mengalami perubahan yang stabil sama hasilnya dengan kredit UMKM juga mengalami perubahan yang stabil dimana DPK mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah DPK pada Bank Umum Konvensional yaitu 5.289.209 M dengan jumlah CAR 23,18% dan diikuti dengan Kredit UMKM yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 882.982 M. Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa antara CAR, DPK, dengan Kredit UMKM mengalami pergerakan yang searah dimana pergerakan tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Penggolongan kredit dibagi berdasarkan jangka waktu (*maturity*), barang jaminan (*collateral*), segmen usaha, tujuan kredit, dan penggunaan kredit (Siamant, 2005). Berdasarkan penggunaannya, kredit dibagi menjadi dua, yaitu Kredit Modal Kerja (KMK), dan kredit investasi. Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan oleh bank guna menambah modal kerja debitur (Siamat, 2005). Pada prinsipnya kredit modal kerja ini adalah penggunaan modal yang dimulai dari perolehan modal dari kredit bank, kemudian dana tersebut digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan baku yang akan diolah untuk membuat produk, lalu produk dijual, dan sampai mendapatkan dana kas dari hasil penjualan tersebut.

Salah satu tujuan kredit modal kerja adalah memberikan kredit pada UMKM. Kredit UMKM adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur usaha mikro, kecil, dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah. Definisi dan kriteria tersebut telah diatur dalam UU No.20 tahun 2008 tentang UMKM. Kredit UMKM merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan perekonomian negara yang dijalankan melalui bank. Program ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh modal untuk membangun UMKM. Dengan kata lain, kredit UMKM diberikan oleh bank kepada debitur sebagai penyediaan dana berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam dengan pihak bank.

Penyaluran kredit khususnya sektor UMKM dipengaruhi oleh nilai balik alokasi dana bank (Abidan, 2007). Hal tersebut sesuai dengan tingginya risiko berusaha yang dialami oleh pelaku sektor riil UMKM. Pada masa krisis, banyak perusahaan yang tidak kuat menanggung kurs dan tingkat suku bunga tinggi, seperti yang terjadi pada industri tekstil. Pada saat permintaan melonjak, di sisi lain harga bahan-bahan modal justru

mengalami kenaikan yang berdampak pada inflasi, belum lagi keresahan sosial ekonomi, gangguan keamanan, penarikan dana dari perbankan secara berasamaan dan besar-besaran serta stagflasi. Di saat seperti, sektor UMKM memiliki kemampuan dan tetap bertahan serta memiliki kelebihan dalam menghadapi krisis.

Besarnya kredit UMKM yang disalurkan perbankan dipengaruhi perilaku bank dalam mengelola dananya serta bagaimana kebijakan pemerintah yang berlaku. Dengan melihat kondisi keadaan tersebut, penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana pengaruh variabel eksternal bank yaitu GDP dan tingkat suku bunga B.I-rate dan variabel internal bank yaitu DPK (dana pihak ketiga) dan CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap volume kredit UMKM yang di salurkan.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian merupakan construct atau konsep yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen variabel independen.

Berdasarkan data runtut waktu (time series) yang tersedia di Statistik Perbankan Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) maka populasi yang di ambil adalah data statistik dengan sampel periode 2013-2017. Periode ini di ambil karena adanya keterbatasan data yang dapat di akses dan dipublikasikan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Penentuan sampel diambil berdasarkan ketersediaan data dan tujuan dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (times series) periode tahun 2013-2017. Data sekunder yang digunakan antara lain :

1. Data total kredit UMKM periode tahun 2013-2017 yang dinyatakan dalam satuan nominal miliar rupiah (Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia)
2. Data tingkat suku bunga SBI periode tahun 2013-2017
3. Data pertumbuhan GDP Indonesia periode tahun 2013-2017
4. Data CAR Bank Umum Konvensional Indonesia periode tahun 2013-2017 (Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia)
5. Data DPK Bank Umum Konvensional Indonesia periode tahun 2013-2017 (Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia)

Data yang digunakan penelitian ini bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Dengan melakukan penelitian ke tempat yang menyediakan data-data sekunder dan juga melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, majalah, website pemerintah, data-data di internet dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit di lakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang di taksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing-masing variabel yang

digunakan. Untuk menguji perilaku data, di dalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 2.
Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Level	1 st <i>Difference</i>
Prob. Y	0,9807	0,0000
Prob. DPK	0,9497	0,0000
Prob. CAR	0,8490	0,0000
Prob. SBI	0,9796	0,0001
Prob. GDP	0,9811	0,0000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pengujian tahap level tidak ada satupun variabel yang dapat dikatakan lolos dari hasil uji stasioner karena variabel besarnya lebih besar dari dari 0,05. Pada uji 1st *differen* seluruh variabel sudah stasioner dimana semua variabel nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

2. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Tabel 3.
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
LOG(DPK)	0,608617	0,0000
CAR	-0,011989	0,0147
SBI	0,001812	0,05466
LOG(GDP)	1,078622	0,0009
Prob.(<i>F-statistic</i>)	0,000000	

Sumber: Hasil Olahan *Eviews7* (2019)

Dari tabel diatas nilai Prob.(*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai *Probability* variabel CAR sebesar 0,0147, GDP 0,0009 dan DPK 0,0000 menunjukkan variabel CAR, GDP dan DPK memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel Y.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*Cointegration Relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5%.

Tabel 4.
Hasil Uji Akar Unit Data Residual

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0.0030	Ada Kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probability variabel ECT stasioner pada level dan menyatakan bahwa variabel Y, DPK, CAR, SBI, dan GDP saling berkoitegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

4. Model *Error Correction Model* (ECM)

Suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan yang dapat mengukur respon *regressand* setiap periode yang meyimpang dari keseimbangan.

Gambar 5.
Hasil Model ECM

Variabel	Coeffiecent	Probability
D(LOG(DPK))	0,379014	0,0148
D(CAR)	-0,019404	0,0000
D(SBI)	-0,004788	0,4323
D(LOG(GDP))	0,158026	0,3948
ECT(-1)	-0,267911	0,0014
R ²		0,535233
Adjusted R ²		0,491387
Prob.(F-statistic)		0,000000

Sumber: Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan *speed of adjustment* yang bernilai negatif dan signifikan sebesar 0,0014 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model ECM valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dan jang panjang. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,491387 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen DPK, CAR, SBI, dan GDP sebesar 50%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti. Hasil estimasi persamaan jangka pendek meunjukkan bahwa dalam jangka pendek CAR dan GDP memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Besar koefisien ECT sebesar 0,267911 yang berarrti bahwa perbedaan Y dengan nilai keseimbangan sebesar 0,267911 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

PEMBAHASAN

1. Variabel Dana Pihak ketiga (DPK)

Koefisien jangka panjang DPK sebesar 0,608617 dengan signifikansi 0.0000 berarti dalam jangka panjang peningkatan DPK sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam kredit sebesar 0,608617%. Dalam jangka pendek koefisien DPK sebesar 0,379014 dengan signifikansi 0,0148 yang berarti dalam jangka pendek

peningkatan DPK sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar ,379014. Nilai koefisien dalam jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien dalam jangka pendek menunjukkan positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit UMKM diterima. Berarti bahwa ketika jumlah DPK pada bank Umum naik maka alokasi pembiayaan kredit UMKM yang diberikan juga akan bertambah tergantung dengan seberapa besar kenaikan jumlah dana pihak ketiga.

Hasil estimasi DPK pada Kredit UMKM sesuai dengan hipotesis. Artinya, bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini karena, DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. DPK berupa tabungan dan deposito merupakan simpanan bank yang masih didominasi oleh tabungan berjangka waktu pendek dan bernominal besar. Meningkatkan DPK sebaiknya dilakukan penawaran menarik minat nasabah untuk meningkatkan simpanan di bank, baik berupa tabungan maupun deposito. Peningkatan simpanan bank akan meningkatkan DPK dalam penyaluran kredit, hal ini menarik minat masyarakat yang disebabkan oleh suku bunga simpanan yang tinggi dan bank akan mampu memperoleh keuntungan yang besar dari DPK yang disalurkan pada kredit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Roring (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif DPK terhadap penyaluran kredit.

2. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Koefisien jangka panjang CAR sebesar -0,01189 dengan signifikansi 0,0147 berarti dalam jangka panjang peningkatan CAR sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar -0,01189%. Dalam jangka pendek koefisien CAR sebesar -0,019404 dengan signifikansi 0,0000 berarti dalam jangka pendek peningkatan CAR sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar -0,019404%. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikansi negatif terhadap Kredit UMKM (Y) sehingga hipotesis CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM perbankan ditolak. Dalam hal ini semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar rasio permodalan yang dimiliki bank untuk menjalankan kegiatannya, termasuk dalam aktivitas penyaluran kredit, sehingga proporsi pembiayaan yang disalurkan ke sektor UMKM juga akan berpengaruh. Dijelaskan bahwa faktor CAR bukan yang merupakan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya pembiayaan secara umum dalam kondisi normal, totalitas pembiayaan sangat tergantung pada besaran dana yang tersedia, baik yang berasal dari pemilik berupa modal (sendiri, termasuk cadangan) serta dana dari masyarakat luas.

Pada penelitian ini diketahui CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit UMKM dimana hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kredit UMKM.

Terkait dengan fungsi modal menurut Arifin (2001) empat fungsi modal yaitu : (a) sebagai pelindung deposit yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam insolvent dan likuiditas; (b) sebagai masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi; (c) untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan guna menawarkan pelayanan bank; (d) sebagai alat pelaksana peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tetap.

Dan dana yang dikeluarkan terlebih dahulu untuk pembiayaan adalah dana pihak ketiga dengan ukuran tertentu sesuai ketentuan instansi, sedangkan modal merupakan bentuk dana simpanan bank untuk menghadapi kendala atau kerugian yang terjadi sehingga semakin banyak dana modal yang dikeluarkan untuk pembiayaan akan menyebabkan semakin rendahnya pengamanan bank dalam mengantisipasi resiko yang terjadi. Dan perhitungan kebutuhan modal tersebut didasarkan pada aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andreani (2013) dimana independen CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM yang disebabkan karena nilai CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya.

3. Variabel SBI

Koefisien jangka panjang SBI sebesar 0,001812 dengan signifikansi 0,5466 berarti dalam jangka panjang peningkatan SBI sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar 0,001812%. Dalam jangka pendek koefisien SBI sebesar -0,004788 dengan signifikansi 0,4324 berarti dalam jangka pendek peningkatan SBI -0,004788 sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar -0,004788%. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan negatif dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa SBI berpengaruh signifikansi negatif terhadap Kredit UMKM (Y) sehingga hipotesis SBI berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM perbankan ditolak.

Bunga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima kreditur atas kredit yang telah disalurkan yang disebut dengan bunga pinjaman serta kewajiban bank dalam memberikan imbalan kepada masyarakat atas dana yang telah mereka himpun yang disebut dengan bunga simpanan.

SBI merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. SBI diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Akan tetapi dengan penurunan suku bunga untuk Bank Indonesia (*BI Rate*) tidak selamanya dapat mengurangi inflasi yang terjadi sehingga hal ini tetap berdampak pada lemahnya perekonomian. Hal ini berdampak pada kurangnya pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah sehingga dapat disimpulkan *BI Rate* tidak selamanya berpengaruh terhadap peningkatan dalam pembiayaan UMKM (Dias, 2010)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2016) menyatakan bahwa *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM.

4. Variabel GDP

Koefisien jangka panjang GDP sebesar 1,078622 dengan signifikansi 0,0009 berarti dalam jangka panjang peningkatan GDP sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar 1,078622%. Dalam jangka pendek koefisien GDP sebesar 0,158026 dengan signifikansi 0,3948 berarti dalam jangka

pendek peningkatan GDP 0,158026 sebesar 1% akan meningkatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar 0,158026%. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan positif dan negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa GDP berpengaruh signifikansi positif dan negatif terhadap Kredit UMKM (Y) sehingga hipotesis GDP berpengaruh positif terhadap peyaluran kredit UMKM perbankan ditolak.

Dalam kondisi jangka pendek ketika sebuah negara mengalami krisis modal kredit yang dimiliki perbankan masih stabil. Sehingga permintaan akan modal kredit bisa terpenuhi.

Dalam jangka panjang diketahui GDP berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM dan dalam jangka pendek GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM karena UMKM sendiri merupakan entitas bisnis yang perkembangannya tidak terlalu bersandar pada kebijakan makro negara dibandingkan dengan usaha-usaha konglomerasi yang sangat tergantung pada kebijakan makro negara. Kemampuan UMKM bertahan hidup meskipun kondisi ekonomi nasional mengalami pelemahan, yang ditandai dengan angka-angka indikator makro yang memburuk seperti pada gejolak ekonomi tahun 2008 dapat diajukan sebagai bukti keandalan UMKM bertahan hidup secara mandiri.

Pada kenyataannya ketika terjadi krisis ekonomi dana masyarakat yang dihimpun oleh bank akan mengalami penurunan dikarenakan masyarakat akan lebih memilih untuk memegang uang tunai daripada menyimpan dana atau menabung di bank seperti kasus pada krisis ekonomi di tahun 1998 dimana masyarakat secara serentak menarik uangnya yang ada di bank (*rush money*). Karena hal ini terjadi maka dana yang seharusnya menjadi modal penyaluran kredit yang dimiliki oleh perbankan berkurang sehingga bank tidak lagi mampu memenuhi permintaan akan kredit modal usaha.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risal (2015) GDP sebagai variabel makro tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hal ini berindikasi bahwa UMKM merupakan etnis bisnis yang perembangannya tidak terlalu bersandar pada kebijakan-kebijakan makro negara dibandingkan usaha-usaha konglomerasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit UMKM DI Indonesia”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit UMKM, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kredit UMKM.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kredit UMKM, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kredit UMKM.
3. Suku Bunga Indonesia (SBI) dalam jangka pendek memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Kredit UMKM, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Kredit UMKM.

4. *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka pendek memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kredit UMKM, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit UMKM.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode waktu penelitian serta menggunakan lebih banyak variabel internal maupun eksternal yang mempengaruhi Kredit UMKM, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Bagi lembaga perbankan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengolahan dana agar selalu meningkatkan kualitas perkreditan atau pengalokasian dananya, agar tetap stabil sehingga keuntungan yang ditargetkan dapat terus tercapai.
3. Bagi pemerintah, disarankan untuk lebih mempertimbangkan regulasi tentang Kredit UMKM sebagai pengontrol, mengawasi, melihat pertumbuhan atau perkembangan Kredit UMKM agar terus meningkat.
4. Bagi calon debitur, sebelum melakukan kredit pada perusahaan perbankan sebaiknya mengetahui tentang informasi keuangan serta perlu meningkatkan aspek kehati-hatian. Disarankan sedapat mungkin mengetahui informasi mengenai suku bunga kredit, tingkat inflasi dan kurs mata uang sebelum melakukan peminjaman kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidan Tuah, 2007, Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga Perbankan, Dana Pihak Ketiga, kebijakan Alokasi KUK Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil, *Vol5, No.2, hlm.1-15*.
- Agus Harjito dan Martono. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Anggraini, Dewi dan Nasution, Syahrir Hakim. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (STUDI KASUS BANK BRI), *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, No.3, Vol. 1, 2013*.
- Andreani C. B dan Marya Lu. 2013. Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga Dan Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit UMKM Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Vol. 3, No. 1*.
- Arifin, Zainul. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet IKAPI.
- Basuki, A. T., dan Yuliadi, I. 2014. *Eloktronik Data Prosessing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*, Danisa Media, Yogyakarta.
- Berropide, Jose M, dan Edge, Rochelle M. 2010. The Effect of Bank Capital on Lending: A Matched Bank Lending: What Do We Know, and What Does It Mean?. *Journal of Economic Literature*.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Data Statistik. <https://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 26 februari 2019
- Carlos, Mark, Hui Shan, dan Misaka Warusawitharana. Capital Ratios and Banking Lending: A Matched Bank Apporach. *Journal of economic Literature*. Vol. 1. No 1.

- Dahlan Siamat, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dias Satria dan Subekti Bagus Rangga. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 14. No. 2.
- Engkus K. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM oleh Perbankan di Indonesia* [Tesis]. Jakarta [ID]: Universitas Indonesia.
- Fitria, N. Dan Sari, R.L. 2012. Analisis Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh
- Tamiang. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol. 1, No. 1. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Golin, J. 2007. *The Bank Credit Analysis Handbook. A Guide for Analysis, Bankers and Investors*. Wiley Finance. Asia.
- Herri, Husni., . 2007. *Studi Peningkatan Perang Bank Perkreditan Rakyat dalam Pembiayaan Usaha Mikro kecil di Sumatera Barat*. Kerjasama BI dengan Center Of Banking Research-Andalas University.
- Inpres No. 6, Tahun 2007. Mengenai Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah
- Isnain Effendi. 2016. Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 16, No. 1, Universitas Batanghari Jambi.
- Jayanti S. D, Anwar D. 2016. Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah). *I-Economic* Vol. 2, No. 2.
- Juda Agung , 2001, Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis : Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter. *Pusat Studi dan Kebanksentralan*, Bank Indonesia, Jakarta
- Kasmir.2002. *Dasar – Dasar Perbankan*. Jakarta :PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Bank dan lembaga keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (www.depkop.go.id), diakses pada 20 Februari 2019.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Teori Perbankan dan Aplikasi*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Motode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Teori Makroekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Gregory, 2004. *Prinsip Makroekonomi. Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2007. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi* Vol.12 No.2
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Statistik perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2019
- Pasaribu, H dan Sari, R. L. 2011. Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas. *Jurnal telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 4. No. 2.

- Peraturan Bank Indonesia No. /10/PBI/2004 tentang *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risks*
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang *kewajiban penyediaan modal minimum bank.*
- Rahadrja, Prathama, Mandala Manurung, 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ratnasary, Nensy dan Yoyok Soesatyo. 2016. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Kepada UMKM Oleh Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2015. *E-Jurnal UNS. Vol. 01, No. 01.*
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 perubahan atas undang-undang No 7 tahun 1992 tentang Perbankan*
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah.*
- Riyadi, Slamet, 2006. *Banking Assets and Liability Management. Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Risal Rinofah. 2015. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penyaluran Kredit Umum dan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora. Vol. 1, No. 1.*
- Romi Mahendra. 2010. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Bank Yang Trdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009. *Jurnal Ekonomi Vol. 1, No. 1. Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Roring, Gaby. D. J. 2013 Analisis Determinan Penyaluran Kredit Oleh Bank Perkreditan Rakyat di Kota Manado. *Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 13.*
- Somoye, Russel Olukayode Crhristopher, dan Ilo, Bammidele M. 2009. Te Impact of Macroeconomic Instability on the Banking Sector Lending Behaviour in Nigeria. *Journal of Money. Vol. 1 No. 1, Investment and Banking.*
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Tramisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. Buku Seri Kebanksentralan No. 11, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK). Bank Indonesia*
- Yanis, A. S. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 4, No. 8.*
- Yuwono dan Meiranto. 2012. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketig. Loan to Depocit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal Accounting. Vol. 1 No. 1, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.*